

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Wacana

1. Pengertian analisis

Pengertian analisis dalam kamus besar bahasa indonesia terdapat dalam beberapa pengertian yakni :

1. Kata analisis diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya).
2. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
3. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.¹

Dari ketiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara mendetail seperti, mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

¹ DEPDIKNAS, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta : balai pustaka) hlm 43

2. Pengertian wacana

Secara etimologi, istilah wacana berasal dari bahasa Sansakerta wac/wak/uak yang memiliki arti ‘berkata’ atau ‘berucap’. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ‘ana’ yang berada dibelakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna ‘membendakan’ (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau urutan.²

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, terdapat tiga makna dari kata wacana. Pertama, percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur atau cakapan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar, terlengkap, yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku dan artikel.³

Istilah wacana menunjukkan pada kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan.⁴

² Mulyana, *Kajian Wacana : Teori, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Jogjakarta : Tiara Wacana, 2005), hlm 3.

³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*(Jakarta : Modern English Press, 2002), edisi ke-3, hlm 1709.

⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Jogjakarta : LKiS, 2006), cet.ke-5, hlm.3.

Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antar ujaran yang membentuk wacana.⁵

Dalam buku alex sobur dituliskan pengertian wacana menurut ismail muharimin, yakni sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasaan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya, komuikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah bentuk komunikasi bahasa baik lisan maupun tulisan yang disusun dengan menggunakan kalimat yang teratur, sistematis dan terarah sehingga kalimat yang satu dengan lainnya akan menjadi satu kesatuan yang mempunyai makna. Hal ini juga tidak terlepas kaitannya antara teks dan konteks.

3. Pengertian analisis wacana

Analisis wacana atau discouse analysis adalah cara yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang terdapat dalam suatu teks baik secara tekstual maupun kontekstual.

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet.ke-4, hlm 10.

⁶ *Ibid hlm 11*

Sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis semata lebih dari itu.⁷

Menurut pandangan dari Stubs, analisis wacana adalah merupakan salah satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Stubs juga mengatakan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Selain itu, Cook juga berpendapat bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana, dan sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi.⁸

pengertian analisis wacana secara konseptual adalah merujuk kepada upaya mengkaji pengaturan bahasa atas kalimat. Mengkaji satuan kebahasaan yang lebih luas. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi.⁹

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa analisis wacana adalah cara atau metode yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

B. Pandangan Analisis Wacana

⁷ Pawito, penelitian komunikasi kualitatif (yogyakarta : Lkis 2007) hlm 170

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media*(Yogyakarta : LKiS, 2006),hlm. 7

⁹ Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Wacana*,(Bandung: Angkasa, 2009), hlm , 24

Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana:¹⁰

- a. Diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Oleh penganut ini, bahasa dilihat dari jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran *positivisme-empiris* tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketik benaran (menurut sintaksis dan semantik).
- b. Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan *empirisme/positivisme* yang memisahkan subjek dan objek bahasa. *Konstruktivisme* justru menganggap

¹⁰*Ibid hlm 4*

subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini seperti dikatan A. S. Hikam, subjek memiliki kemampuan melakukan ko trol terhadap maksut-maksut tertentu dalam setiap wacana. Oleh arena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

- c. Pandangan ketiga disebut pandangan kritis. pandangan ini ingin mengoreksi pandangan *konruktivisme* yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis A. S. Hikam, pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna.. oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam

pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

C. Kerangka Analisis Wacana

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk menjadi model yang paling banyak dipakai.

Menurut Van Dijk, sebagaimana yang dikutip Eryanto penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, Karena teks hanya hasil dari suatu proses praktik produksi yang juga harus diamati dan harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita bisa memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.¹¹ Berikut ini kerangka analisis wacana sesuai model Van Dijk

a. Teks

Teun Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membagiannya dalam tiga tingkatan :

1. Struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.

¹¹ Eriyanto, *analisis wacana: pengantar analisis teks media*, (yogyakarta : Lkis 2006) hlm 221.

2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks : bagaimana bagaimana bagian-bagian teks terusun kedalam berita secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.¹²

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut¹³:

¹² *Ibid* hlm 226

¹³ *Ibid* hlm 228-229

TABEL 1
ELEMEN WACANA VAN DIJK

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur makro	Tematik (Tema/Topik Yang Dikedepankan Dalam Suatu Berita)	Topik(Tema Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur
Super Struktur	Skematik (Bagaimana Bagian Dan Urutan Cerita Diskemakan Dalam Teks Berita Secara Utuh)	Skema (Struktur Tiga Babak Yaitu : Awal, Konflik, Dan Resolusi)
Struktur Mikro	Semantik(Makna Yang Ingin Ditekankan Dalam Teks Berita)	Latar,Detail,Dan Maksud.
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana Kalimat (Bentuk Susunan) Yang Dipilih)	Bentuk, Kalimat, Koheresi, Dan Kata Ganti
Struktur Mikro	Stilistik (Bagaimana Pilihan Kata Yang Dipakai Dalam Teks Berita)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana Dan Dengan Cara Apa Penekanan Dilakukan	Grafis Dan Metafora

b. Kognisi sosial

Van Dijk meneliti teks dari sisi lain yang tidak dilihat oleh penelitian wacana lainnya, yaitu unsur kognisi, yang meneliti bagaimana suatu teks diproduksi dengan memperhatikan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, perilaku, norma, nilai dan ideologi yang dianut sebagai bagian dari suatu grup.

Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karna struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagian makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa.¹⁴

Dalam hal ini diperhatikan bagaimana suatu teks diproduksi dan bagaimana cara ia memandang suatu realita sosial sehingga ia dituangkan kedalam sebuah tulisan tertentu dalam dimensi kognisi sosial yang memiliki hubungan erat dengan proses pembuatan teks dimana peristiwa atau informasi yang ditonjolkan, ditutupi, waktu, kejadian, dan lokasi, dan keadaan yang relevan atau perangkat yang dibentuk dalam struktur teks.

c. Konteks sosial

Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi konteks sangat penting

¹⁴ Efriyanto, *analisis wacana : pengantar analisis teks mendia* (yogyakarta : Lkis 2006) hlm. 260

untuk menentukan makna dari suatu tujuan. Konteks sosial berusaha memasukan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa . pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi suatu acara untuk memepengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat, legitimasi, dan menyingkan lawan atau penentang.

Dalam pandangan Van Dijk, teks itu dapat dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Untuk memperoleh gambaran dari elemen struktur wacana (teks) berikut adalah penjelasan secara singkat :

1) Tematik

Tema bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks¹⁵

2) Skematik

Menggambarkan bentuk wacana umum yang disusun dengan sejumlah kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-

¹⁵Efriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*(Yogyakarta : Lkis 2006)
Hlm. 229

bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti¹⁶

Struktur skematik memberikan tekanan pada bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudikan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

3) Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik leksikal (unit semantik terkecil) maupun makna gramatikal (makna yang terbentuk dari gabungan satuan-satuan kebahasaan).

4) Sintaksis

Sintaksis diartikan sebagai tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan atau kalimat.

5) Stilistik

Menitiberatkan pada style (gaya bahasa) yaitu cara yang digunakan pengarang untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

6) Retoris

Adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau

¹⁶Efriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*(Yogyakarta : Lkis 2006)
Hlm. 232

bertele-tele, retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu disampaikan pada khalayak.¹⁷

D. Pesan Moral

1. Pengertian pesan

Pesan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pesan diartikan sebagai perintah, nasehat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.¹⁸ Menurut Onong Uchjana Effendy pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Dalam suatu kegiatan komunikasi, pesan merupakan isi yang disampaikan oleh komunikator, atau juga keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikannya. Pesan dapat disampaikan secara langsung dengan lisan atau tatap muka, bisa juga dengan menggunakan media atau saluran. H.A.W. Widjaja dalam bukunya *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* menjelaskan bentuk pesan yang dapat bersifat informatif, persuasif, dan koersif.¹⁹

- 1) informatif berarti memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosda Karya) hlm 83

¹⁸ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm 761

¹⁹H.A.W. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara 2002) hlm 14-15

- 2) persuasif atau bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang disampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan.
- 3) koersif, memaksa dengan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dengan penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan di antara sesamanya dan kalangan publik. Coersif dapat berbentuk perintah, intruksi dan sebagainya.

Dalam hal bentuk pesan yang terdapat diatas, maka peneliti berpendapat bahwa novel merupakan suatu media komunikasi yang memberikan informasi sekaligus bujukan yang memberikan kesadaran kepada pembacanya melalui pesan-pesan dalam novelnya.

2. Pengertian moral

Secara umum moral menyanan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya : akhlak, budi pekerti, susila.²⁰

Kata moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latinya itu *mores* jamak dari kata *mos* yang bearti adat kebiasaan. Secara etimologi moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas dari sifat,

²⁰*Ibid hlm. 754*

perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat, dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.²¹

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat di antara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik sebagai manusia.²²

Dari berbagai pengertian pesan dan moral di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral merupakan pesan yang isinya mengandung muatan moral atau nilai-nilai kebaikan itu terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun hubungan sosial. Nilai-nilai kebaikan tersebut bersumber dari akal manusia dan budaya yang tumbuh dan dilestarikan dalam masyarakat. Namun, nilai moral juga banyak diadopsi dari agama. Untuk ukuran baik dan buruk, sejarah menunjukkan bahwa agamalah yang lebih berpengaruh, karena bagi orang beragama apapun yang diperintahkan oleh agama ditangkap sebagai sesuatu yang pasti akan membawa kebaikan, bagi kehidupan individu, maupun sosial. Kebaikan individu (diri sendiri) pun diyakini bukan hanya membawa kebaikan dalam persoalan dunia juga untuk kehidupan akhirat.

²¹Abudin Nata, *akhlak tasawuf*, (Jakarta : rajawali press, 2003) cet 5, hlm 94

²²Yadi purwanto, *etika profesi*, (bandung : PT. Repika aditama, 2007) hlm 45

E. Novel Dan Unsur-Unsur Novel

1. Pengertian Novel

Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah. Novel adalah bentuk karangan yang lebih pendek dari pada roman, tetapi lebih panjang dari pada cerpen. Novel menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa dalam seluruh hidup seorang tokoh dan menimbulkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib tokoh.²³ Novel berasal dari bahasa Itali novella (yang dalam bahasa Jerman: Novelle). Secara harfiah novella berarti „sebuah barang baru yang kecil“ dan kemudian diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa“. Dewasa ini istilah novella dan novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel bersifat realistis, sedang romansa puitis dan epik.²⁴

Novel karena panjangnya, menyediakan cukup ruang gerak bagi penulisnya untuk menggambarkan pengembangan-pengembangan pada alur cerita, pada peristiwanya, tokoh-tokohnya, serta pada konfliknya. Bahkan latar pun kadang-kadang turut berkembang, dengan perubahan suasana bersamaan dengan perjalanan waktu. Perkembangan inilah salah satu ciri

²³ Harris Effendi Thahar *Kiat Menulis Cerita Pendek* (Bandung : Percetakan Angkasa : 2008) hlm9

²⁴ Burhan nurgiyantoro, *teori pengkajian fiksi*, (yogyakarta: Gajah mada university press, 2007) hlm 9

penting sebuah novel. Peristiwanya berkembang. Tokoh-tokohnya berkembang, dan kepribadian mereka berubah, nasib mereka pun berubah sebagai akibat dari keseluruhan perkembangan itu. Konfliknya berkembang, dari mulai tidak ada sampai ada. Dan kita menyaksikan bagaimana peristiwa, tokoh-tokoh dan konflik itu terjalin menjadi satu, berkembang dan akhirnya terselesaikan. Bersamaan dengan itu kita menyaksikan pula latarnya yang berkembang bersama perjalanan waktu: perubahan suasana, perubahan politik, perubahan ekonomi dan sebagainya. Unsur-unsur pembangun sebuah novel dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, namun sendiri tidak menjadi bagian di dalamnya.²⁵

2. Unsur Novel

Adapun unsur intrinsik meliputi:

a. Tema

Tema menurut Stanton dan Kenny, adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (novel) itu. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut

²⁵*Ibid*, hlm 23

persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema sering disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.²⁶

b. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karyanya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.²⁷

²⁶*Ibid*, hlm 68

²⁷*Ibid*, hlm 321

c. Tokoh

Tokoh adalah individu hasil ciptaan pengarang yang mengalami berbagai macam peristiwa. Tokoh dalam karya sastra dibedakan menjadi tokoh utama, protagonis, antagonis, tritagonis, dan tokoh pembantu:

1) Tokoh utama adalah tokoh yang berpengaruh dalam suatu karya sastra.

Tokoh utama biasanya mempunyai frekuensi kemunculan yang lebih dalam cerita, namun tidak semua tokoh utama mempunyai frekuensi kemunculan yang lebih melainkan juga intensitas keterlibatan tokoh-tokoh didalam cerita.

2) Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi biasanya menjadi tokoh utama dengan pencitraan diri yang baik. Tokoh yang menjadi lawan dari tokoh antagonis.

3) Tokoh antagonis adalah tokoh yang mempunyai perilaku berbanding terbalik dengan protagonis, biasanya pelaku sering memunculkan konflik dengan protagonis.

4) Tokoh tritagonis Adalah tokoh yang menjadi penengah antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

5) Tokoh pembantu bertugas membantu pelaku utama dalam cerita. Tokoh pembantu bisa menjadi pahlawan atau penengah dalam suatu cerita.

d. Alur

Alur didefinisikan sebagai jalan cerita, sebenarnya itu kurang tepat. Plot memang mengandung unsur jalan cerita atau terpatnya: peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul namun plot lebih dari sekedar rangkaian peristiwa. Stanton mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebabakibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny mengemukakan plot sebagai peristiwaperistiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, kerana pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.²⁸

e. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa peristiwa yang diceritakan.Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas.Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.²⁹ Unsur-unsur latar di bagi menjadi tiga unsur pokok yaitu:

²⁸*Ibid*, hlm 113

²⁹*Ibid*,hlm 230

- 1) Latar Tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar Waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan di dalam karya fiksi.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Dalam hal ini, ada dua macam sudut pandang yang bisa dipakai:

- 1) Sudut pandang orang pertama. (*first person point of view*) Dalam pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang orang pertama, dan menggunakan kata "aku" sebagai tokoh utama, narator adalah seseorang yang ikut terlibat langsung dalam cerita. Narator adalah si "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan. serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Tokoh "aku" ini bisa saja menjadi tokoh utama, yaitu "aku" memang yang menjadi pemeran utama. Dan tokoh „aku“ bisa saja hanya menjadi pemeran tambahan, yang hanya ada dipengantar dan penutup.

2) Sudut pandang orang ketiga. (*third person point of view*) Dalam cerita yang menggunakan sudut pandang orang ketiga, tokoh utamanya banyak menggunakan kata "dia", narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti.

g. Gaya Bahasa

Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung "nilai lebih" daripada sekedar bahannya itu sendiri. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur "kelebihan"-nya itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreativitasnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan

pengarang seperti ekonomi, politik, sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra³⁰

3. Novel Sebagai Media

Di zaman yang serba modern ini banyak sekali media yang dapat digunakan, baik cetak, elektronik maupun online. H.B.Jassin mengisyaratkan bahwa penyebab utama kemunduran umat Islam tak lain karena seni tidak diikutsertakan secara kreatif dalam kehidupan beragama. Manusia kini dapat berkomunikasi ataupun berdakwah melalui banyak cara, salah satunya melalui media. Komunikasi dalam media cetak memang tidak secara langsung menimbulkan efek atau perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara seseorang mengorganisasikan tentang lingkungan dan citra inilah yang mempengaruhi cara seseorang berperilaku.³¹

Media komunikasi pada saat ini mengalami kemajuan serta perkembangan yang sangat pesat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dinikmati oleh komunikan dengan cepat dan luas, kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu penyampaian informasi dan sarana transfer ilmu pengetahuan. Ada

³⁰*Ibid*, hlm 273

³¹ Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 221.

beberapa media komunikasi yang dapat digunakan sebagai media dalam kegiatan dakwah:

- a. Media Visual, media komunikasi visual merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap data, media visual meliputi: gambar, foto, komputer dan *Overhead Proyektor (OHP)*.
- b. Media Auditif, merupakan alat komunikasi yang berbentuk hasil teknologi canggih dalam bentuk *hardware*, media auditif ditangkap melalui indera pendengaran, alat-alat yang termasuk di dalamnya meliputi: telepon, radio, *tape recorder*.
- c. Media Audio Visual, merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran dan penglihatan, termasuk di dalamnya adalah: televisi, film, internet.
- d. Media Cetak, merupakan alat komunikasi yang dapat dinikmati dengan indera penglihatan dan indera peraba bagi yang memiliki kekurangan (buta), yang mana media ini meliputi: buku, majalah, novel, surat kabar, buletin, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk. Media cetak merupakan salah satu media massa yang memiliki usia tertua. Konon, sampai akhir abad ke-19, kegiatan komunikasi massa hanya dilakukan oleh surat kabar dan majalah. Media cetak pertama kali hadir dengan tinta hitam saja, tetapi sekarang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga tak heran jika media cetak sekarang lahir dengan

penampilan *full colour*.³²Media cetak pada umumnya merupakan media komunikasi massa yang mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik pola pikir maupun prilakunya. Perkembangan media cetak telah mencuat kepermukaan karena media ini merupakan salah satu media yang dapat diperoleh siapa saja yang membutuhkan tanpa harus mengeluarkan biaya terlalu banyak. Oleh karena itu efektivitas dan efisiensi media cetak dalam menyebarkan informasi harus dimanfaatkan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan agama Islam melalui media cetak, salah satunya dengan menggunakan karya sastra atau novel. Berdakwah di era informasi sekarang ini tidaklah cukup disampaikan dengan lisan belaka tanpa bantuan alat-alat komunikasi massa, yaitu pers (percetakan), radio, televisi, dan film. Karena kata-kata yang terucapkan dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedangkan alat-alat komunikasi itu jangkauannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dengan media dan sarana yang tersedia, kemampuan da'i dituntut untuk berdakwah melalui berbagai versi dan dimensi. Karena mengingat kecenderungan-kecenderungan umat sekarang yang sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kemampuan seorang da'i menggunakan media yang tersedia sekarang ini berarti berusaha menyampaikan dakwah tanpa harus bertemu langsung antara source

³² Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Ilmu Dakwah*, (Amzah: 2009) cet Ke-1, hlm 116-125

(sumber / da'i) dengan objeknya, akan tetapi dakwah dapat dinikmati disela-sela aktivitas sehari-hari. Dalam menyampaikan materi-materi dakwah, karya sastra mempunyai kekhususan tersendiri yaitu tidak melakukannya secara langsung, melainkan sengaja ditabiri dengan cara memadukan keseluruhan unsur yang membentuk teks sastra, terutama unsur keindahan dan daya angan, meski kelahiran karya sastra itu sendiri misalnya dimotivisir oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu (materi dakwah). Sebab karya sastra merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik, dan bukan semata-mata alat propaganda atau informasi.³³

³³Rahmat Djoko Damono, Prinsip-prinsip Kritik Sastra, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 34